

## **PENGELOLAAN KELAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: KAJIAN KEPEMIMPINAN**

**ABDUL KARIM<sup>1)</sup>, DIKI KURNIAWAN<sup>2)</sup>\***

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura  
email: dikikurniawan84@gmail.com<sup>1)</sup>; abdulkarim@gmail.com<sup>2)</sup>

\*) Korespondensi: dikikurniawan84@gmail.com

Naskah diterima: 20 Desember 2023 – disetujui: 03 Maret 2024

### **ABSTRAK**

Pendidik merupakan unsur terpenting dalam pengelolaan kelas yang efektif dan efisien. Maka diperlukan seorang pendidik yang memiliki gaya kepemimpinan yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan potensinya. Selain itu, mengembangkan aspek-aspek perkembangan peserta didik seperti aspek nilai moral dan agama, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motoric, nilai pancasila dan aspek sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pendidik anak usia dini dalam mengelola kelas. Pengambilan data menggunakan online survey dengan responden berjumlah 79 orang yang tersebar di 3 provinsi yakni provinsi Papua, provinsi Papua Selatan dan Provinsi Papua Tengah. Adapun hasil penelitiannya adalah Pendidik lebih condong untuk menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif sebesar 61%. Dilanjutkan dengan gaya visioner sebesar 59% dan gaya situasional sebesar 58%. Sedangkan gaya kepemimpinan otoriter sebesar 19%.

**Kata kunci: pendidik; kepemimpinan; pendidikan anak usia dini**

### **ABSTRACT**

*Educators are the most important element in effective and efficient classroom management. So we need an educator who has a leadership style that encourages students to increase their potential. Apart from that, developing aspects of student development such as aspects of moral and religious values, cognitive aspects, language aspects, physical motor aspects, Pancasila values and social emotional aspects. This research aims to determine the extent of the leadership style possessed by early childhood educators in managing the classroom. Data collection used an online survey with 79 respondents spread across 3 provinces, namely Papua province, South Papua province and Central Papua province. The results of the research are that educators are more inclined to apply a participative leadership style by 61%. Followed by a visionary style of 59% and a situational style of 58%. Meanwhile, authoritarian leadership style is 19%.*

**Keywords: educator; leadership; early childhood education program**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yang memiliki jalur formal, nonformal dan informal (Pemerintah RI, 2003). Karakteristik peserta didik anak usia dini berbeda dengan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi yang mumpuni dalam mengelola peserta didik di kelas.

Untuk menciptakan kelas yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal antara lain kelas dianggap sebagai sistem yang terorganisir dan dipimpin oleh pendidik, adanya suri teladan dari pendidik, semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama, adanya iklim belajar yang positif, pendidik memiliki keterampilan mengajar yang baik, pendidik memiliki komunikasi yang baik serta mampu mengelola peserta didik dengan baik

(Karwati & Prian, 2014). Senada dengan Djamarah (2006) menyatakan bahwa kesuksesan pengelolaan kelas akan berdampak positif pada proses pembelajaran yang dilakukan pendidik sehingga perlu memperhatikan factor yang mempengaruhinya antara lain factor lingkungan fisik, factor kondisi sosio-emosional dan factor kondisi organisasional.

Salah satu unsur penting faktor kondisi sosia-emosional adalah tipe/gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pendidik (Djamarah, 2006). Berbagai gaya

kepemimpinan tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing disesuaikan dengan kondisinya. Dalam pembelajaran anak usia dini maka seorang pendidik harus memahami karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Usman (2019) menyatakan bahwa model kepemimpinan pendidikan Indonesia antara lain kepemimpinan manajerial, kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan distrubited, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan postmodern/kepemimpinan visioner, kepemimpinan emosional, kepemimpinan situasional, kepemimpinan kontingensi, kepemimpinan moral, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan kewirausahaan, kepemimpinan ki hajar dewantara dan kepemimpinan hasta brata.

Lanjut, tipe kepemimpinan pendidikan lainnya adalah otoriter. Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang menonjolkan pada diri sendiri artinya tindakan dan keputusan yang diambil berdasarkan dominasi dari pemimpin tanpa adanya ruang untuk pemberian masukan dari bawahan (Wahyuni et al., 2022). Seorang pendidik yang memiliki kepemimpinan tipe ini tentunya tidak mau ada masukan dari peserta didik terkait proses pembelajaran di kelas. Kepemimpinan partisipatif adalah

seorang pemimpin yang melibatkan semua pihak terkait secara aktif dalam membuat Keputusan dan pemimpin memberi peluang kepada bawahannya untuk menyumbangkan pikiran, waktu dan tenaga (Usman, 2019). Mengacu kepada makna tersebut pendidik yang memiliki tipe pemimpin ini cenderung melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar seperti pembuatan kelompok kerja, materi pembelajaran yang perlu diperdalam dan sebagainya.

Sedangkan kepemimpinan situasional adalah seorang pemimpin yang menyesuaikan dengan kondisinya, dukungan pengikutnya dan situasi yang kondusif.(Usman, 2012). Senada dengan Khoironi et al (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan situasional harus mendiagnosa perilaku manusia.

Pendidik yang memiliki tipe ini akan menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi peserta didik saat di kelas. Lain halnya, dengan kepemimpinan visioner yang senantiasa menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan, dan mengimplementasikan visi organisasi secara efektif dengan dukungan serta komitmen dari seluruh personal. (Rachman et al., 2023). Hal ini diperkuat pendapat dari Usman (2019) menyatakan bahwa model kepemimpinan ini akan menghargai perbedaan pendapat dengan bawahannya dan memberikan kebebasan berpendapat kepada bawahannya secara bertanggung jawab. Maka pendidik yang memiliki tipe ini

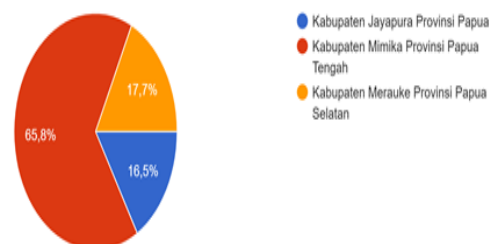
akan selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat tanpa adanya tekanan atau paksaan.

Tipe – tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh pendidik tentunya akan menciptakan tercapainya kondisi kelas yang efektif dan peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis akan mengkaji lebih dalam tipe kepemimpinan pendidik anak usia dini dalam mengelola kelas di beberapa provinsi Papua, Papua Selatan dan Papua Tengah. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait tipe kepemimpinan yang selama ini dilakukan oleh pendidik anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendidik anak usia dini khususnya Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak(TK), Raudhatul Athfal (RA) merupakan subyek penelitian ini sebanyak 79 orang. Tempat penelitian di 3 Provinsi yakni Provinsi Papua, Provinsi Papua Tengah dan Provinsi Papua Selatan. Gambaran secara responden sebagai berikut:



Gambar 1. Sebaran Responden Penelitian

Adapun pengambilan data menggunakan online survey. Selanjutnya, data diolah melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, pengumpulan data, penyajian data dan Kesimpulan (Milles, M. B., & Huberman, 1992).

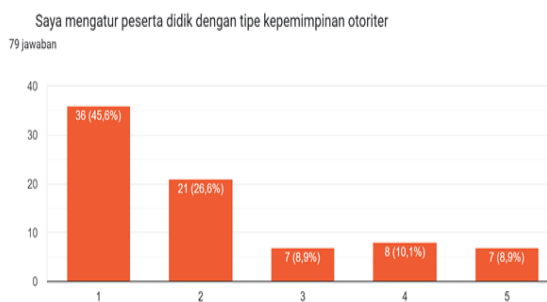
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan pertanyaan kepada pendidik dengan menggunakan skala likert dengan ketentuan 1: Sangat tidak setuju, 2: Tidak setuju, 3: Netral, 4: Setuju dan 5: Sangat setuju. Maka berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tipe kepemimpinan pendidik yang diterapkan dalam mengelola peserta didik. antara lain:

#### A. Tipe kepemimpinan otoriter.

Adapun jawaban responden mengenai tipe ini, antara lain:



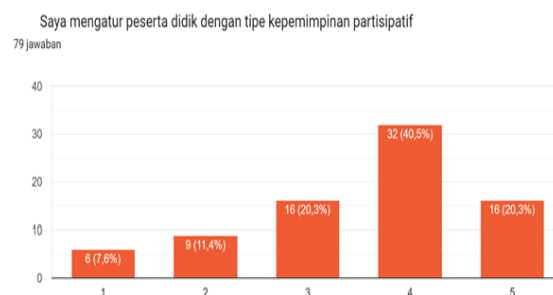
Gambar 2. Persentase Jawaban responden terhadap pertanyaan Kepemimpinan Otoriter

Berdasarkan gambar 2 diperoleh bahwa pendidik menyatakan tidak setuju sebesar 57 orang atau 72%, netral 7 orang atau 9% dan setuju sebesar 15 orang atau 19%. Dari data ini dapat diartikan bahwa

terdapat beberapa pendidik menerapkan tipe kepemimpinan otoriter dalam mengelola peserta didik.

#### B. Tipe Kepemimpinan Partisipatif

Jawaban responden terhadap tipe kepemimpinan partisipatif, antara lain:

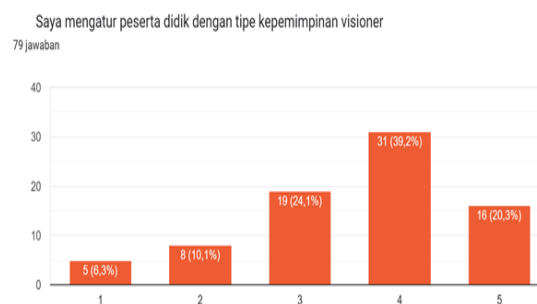


Gambar 3. Persentase Jawaban responden terhadap pertanyaan Kepemimpinan Partisipatif.

Berdasarkan data gambar 3 dapat dimaknai bahwa pendidik setuju menerapkan tipe ini sebesar 48 orang atau 61%, netral sebesar 16 orang atau 20%. Sedangkan sisanya sebesar 14 orang atau 16% menyatakan tidak setuju.

#### C. Tipe Kepemimpinan Visioner

Jawaban responden mengenai tipe kepemimpinan visioner, antara lain:

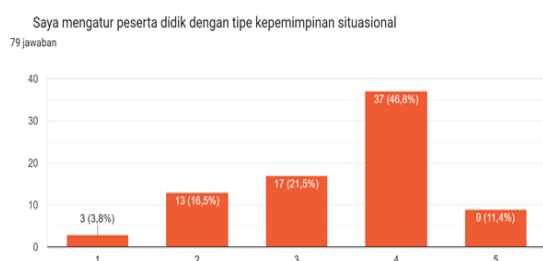


Gambar 4. Persentase Jawaban responden terhadap pertanyaan Kepemimpinan Visioner

Mengacu pada data di gambar 4 dapat diperoleh bahwa pendidik yang setuju terhadap tipe kepemimpinan ini sebesar 47 orang atau 49%, netral sebesar 19 orang atau 24%. Sedangkan tidak setuju sebesar 13 orang atau 16%.

#### D. Tipe Kepemimpinan Situasional

Jawaban responden pada tipe kepemimpinan situasional dapat digambarkan dalam bentuk presentasi sebagai berikut:



Gambar 5 Presentasi Jawaban responden terhadap pertanyaan Kepemimpinan Situasional

Berdasarkan gambar 5 dapat diperoleh bahwa pendidik menyatakan setuju menerapkan tipe kepemimpinan situasional sebesar 46 orang atau 58%, netral sebesar 17 orang atau 22%. Sedangkan tidak setuju sebesar 16 orang atau 20%.

#### Pembahasan

Mengacu kepada hasil penelitian bahwa tipe kepemimpinan pendidik anak usia dini Provinsi Papua, Papua Selatan dan Papua Tengah sebagian besar adalah tipe kepemimpinan partisipatif sebesar 61%. Dilanjutkan dengan gaya visioner sebesar 59% dan gaya situasional sebesar

58%. Sedangkan gaya kepemimpinan otoriter sebesar 19%

Berbagai tipe kepemimpinan yang diimplementasikan oleh pendidik tentunya akan berpengaruh terhadap pengelolaan kelas yang efektif karena merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhinya (Djamarah, 2006). Selaras dengan (Kemendikbudristek, 2021) bahwa pendidik harus mengoptimalkan kompetensinya selaku pemimpin pembelajaran sehingga dapat memotivasi dan memberdayakan peserta didik.

Pendidik anak usia dini seharusnya memahami prinsip pembelajarannya seperti belajar, bernyanyi dan bermain. Arti bermain dalam pendidikan anak usia dini yakni anak merasa senang, merdeka, bebas memilih dan dapat merangsang anak untuk terlibat. (Diana, 2013). Selain itu, pembelajaran di PAUD diarahkan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rphani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(Pemerintah RI, 2003).

Kepemimpinan yang efektif dalam mengelola kelas anak usia dini akan mengacu kepada objek yang dipimpin. Pendidik harus memahami kelemahan dan kelebihan tipe kepemimpinan yang diterapkan di kelas

Pendidik yang menerapkan kepemimpinan otoriter dalam mengelola kelas anak usia dini tentunya akan berdampak negatif karena anak merasa

tertekan dan tidak bisa bebas dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini senada dengan Wahyuni et al (2022) menyatakan bahwa pemimpin yang menerapkan tipe otoriter akan membuat pasif dan tidak kreatif karena yang dilakukan sesuai perintah pimpinan. Namun disisi lain adanya peningkatan kedisiplinan dan rencana yang disusun dapat tercapai.

Pembelajaran di anak usia dini bukan hanya mengedepankan aspek kognitif saja melainkan beberapa aspek lainnya seperti aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek fisik-motorik, aspek sosial-emosional, nilai pancasila dan aspek bahasa. (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, Diana (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang dibuat harus mempertimbangan kebutuhan anak dan mengembangkan kecerdasan. Maka jika pendidik menerapkan kepemimpinan otoriter akan menghambat pengembangan kecerdasan yang dimiliki anak.

Kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh pendidik anak usia dini juga memiliki kelemahan dan kelebihan antara lain peserta didik akan merasa senang ikut menyumbangkan pikirannya atau berkolaborasi dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Komara et al (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif akan menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendorong keterlibatan dan keterikatan semua pihak dalam meningkatkan kualitas.

Peserta didik akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran seperti memimpin doa, membantu pendidik menyiapkan alat permainan edukatif dan sebagainya. Di sisi lain perlu ada batasan keterlibatan anak usia dini dalam membuat media pembelajaran yang menggunakan senjata tajam atau alat yang berpotensi membahayakan peserta didik.

Selanjutnya kelebihan dan kelemahan seorang pendidik dalam mengelola kelas yang menggunakan tipe kepemimpinan visioner sebagai berikut perencanaan yang dibuat oleh pendidik selalu mengacu kepada visi sekolah sehingga dapat diwujudkan dan menjadi suri teladan bagi orang lain. Sama dengan Rachman et al (2023) menyatakan bahwa pemimpin yang visioner akan memiliki visi yang kuat serta mampu menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Namun pendidik yang menerapkan kepemimpinan visioner akan cenderung mengalami hambatan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus kecuali pada sekolah yang khusus menanganinya.

Tipe pendidik yang menerapkan kepemimpinan situasional akan selalu menyesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga dengan cepat ,menguasai keadaan jika terjadi masalah yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan Usman (2019) yang beranggapan bahwa keefektifan kepemimpinan situasional dipengaruhi oleh fungsi pimpinan, bawahan dan situasi.

Pendidik harus bisa menyesuaikan keadaan peserta didik dalam menjalankan kepemimpinannya serta mempertimbangkan keadaan lingkungan sekitar. Namun kelemahannya adalah rencana yang dibuat bisa berubah sehingga bisa mengurangi ketercapaian tujuan pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Pendidik merupakan pemimpin kelas yang harus mampu mengendalikan kegiatan belajar mengajar hingga terwujudnya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Peserta didik anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lainnya sewajarnya pendidik harus memahami karakter setiap anak serta prinsip-prinsip pembelajaran yang dilakukan di pendidikan anak usia dini.

Selain itu, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, dalam mengelola kelas anak usia dini perlu memperhatikan tipe kepemimpinan yang mendorong potensi anak tumbuh dan berkembang. Berbagai tipe kepemimpinan seperti otoriter, situasional, visioner dan partisipatif tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Namun untuk mewujudkan anak yang memiliki karakter yang baik, kreatif dan berakhlak mulia, berpikir kritis dan sebagainya diperlukan

kebebasan dan tanggungjawab dalam melakukan pembelajaran.

Maka jika mengacu kepada hasil penelitian seyogyanya pendidik yang memiliki kepemimpinan otoriter sebaiknya berubah menjadi tipe kepemimpinan lainnya seperti partisipatif, dan situasional. Hal ini agar anak usia dini merasa bebas dan dapat berkreasi sesuai dengan keinginannya dalam belajar. Ditambah dengan pendidik yang memiliki kepemimpinan visioner yang selalu berorientasi pada visi sekolah. pada akhirnya cita-cita sekolah yang diharapkan dapat tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Diana. (2013). *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineke Cipta.
- Karwati, E., & Prian, D. J. (2014). *Manajemen Kelas (Class management)*. Alfabeta.
- Kemendikbudristek. (2021). *7 Manfaat Program Guru Penggerak*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Gurudikdas.Kemendikbud. go.Id
- Kemendikbudristek. (2022). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2022 TENTANG STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH*. Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi.

Khoironi, N., Hamid, A., Islam, U., Sunan,

- N., & Surabaya, A. (2020). *Kepemimpinan situasional dalam pendidikan islam*. 668–677.
- Komara, E., Mulyanto, A., Rahman, I. A., Karimah, I., & Zainal, D. (2023). *Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah ( RIN ) Baleendah*. 9(3), 1567–1571. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5205/http>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Cecep Rohindi, Ed.)*. UI Press.
- Pemerintah RI. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. Sekretariat Negara.
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). *Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter*. 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Usman, H. (2012). *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2019). *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Teori dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. R. I., Fadilah, I. N. U. R., & Astri, W. (2022). *GAYA KEPEMIMPINAN OTORITER ( OTOKRATIS ) DALAM*. 1, 123–130.